



Volume 14 Nomor 03 Tahun 2025

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Kajian Simbolik dan Ikonik Dalam Kumpulan Cerpen Orang-Orang Bloomington Karya Budi Darma

Iqbal Nur Gunawan, Wadji, Suryantoro

Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Iqbalnurgunawan@gmail.com

ABSTRACT

Budi Darma's short story collection, Orang-Orang Bloomington, contains stories set in American culture while still addressing common human anxieties. Budi Darma's writing style, which tends toward the absurd and reflective, creates a complex narrative experience. The objectives of this study include analyzing representation and uncovering the meaning of symbols and icons in Orang-Orang Bloomington. The research data consist of narrative excerpts, dialogue, and descriptions containing symbols and icons. Supporting instruments, such as data tables, were used to facilitate the classification and analysis of signs. The data collection process involved several stages: reading all short stories in their entirety, identifying sections of the text containing semiotic signs, noting relevant quotations, grouping data based on sign types according to Peirce's classification (icons and symbols), and compiling selected quotations for further analysis. The results show that symbols depict alienation, inner emptiness, and the characters' identity crises, and form deeper meanings within the narrative structure. This finding confirms that the use of semiotic signs in short stories not only enriches the narrative, but also reflects existential themes such as social alienation and the search for the meaning of life

Keywords: *short story, people, symbol, icon.*

A.Pendahuluan

Sastra merupakan media ekspresi manusia yang menggambarkan realitas, pengalaman, dan nilai-nilai sosial melalui bahasa yang kreatif. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan cara manusia memahami dunia (Wellek & Warren, 2014). Dalam perkembangan sastra modern, simbol, ikon, dan bentuk-bentuk representasi lainnya menjadi perangkat penting untuk menyampaikan gagasan yang tidak selalu tampak secara langsung di permukaan teks. Pembaca secara alamiah memaknai tanda-tanda tersebut berdasarkan pengalaman dan kerangka budaya masing-masing. Pada titik ini, semiotika menjadi pendekatan yang relevan untuk menyingkap relasi tanda dan makna dalam sebuah karya sastra.

Kumpulan cerpen Orang-Orang Bloomington karya Budi Darma merupakan salah satu karya penting dalam lanskap sastra Indonesia modern. Cerpen-cerpen dalam buku ini dikenal dengan gaya yang absurd, reflektif, dan penuh nuansa psikologis. Budi Darma menghadirkan tokoh-tokoh yang hidup dalam keterasingan, pencarian identitas, dan konflik batin yang kompleks. Di balik narasi yang tampak sederhana, tersimpan banyak simbol dan ikon yang menggambarkan realitas sosial serta kegelisahan manusia secara universal. Simbol-simbol tersebut sering kali tidak muncul sebagai tanda eksplisit, melainkan tertanam dalam tindakan tokoh, relasi antarindividu, hingga suasana yang dibangun melalui deskripsi naratif.

Fenomena penting yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kecenderungan bahwa pembacaan terhadap karya Budi Darma masih berfokus pada aspek psikologis, absurditas, atau struktur naratif, sehingga makna simbolik yang terkandung dalam teks kurang tergalai secara komprehensif. Padahal cerpen sebagai bentuk sastra yang padat dan sugestif menyimpan kekayaan tanda yang dapat diinterpretasi melalui kerangka semiotika. Di sisi lain, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat semakin bergantung pada tanda, simbol, dan representasi untuk memahami realitas sosial. Hal ini menjadikan analisis terhadap simbol dan ikon dalam karya sastra semakin relevan dalam konteks literasi budaya masa kini.

Meskipun Orang-Orang Bloomington telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus menelaah representasi simbol dan ikon melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce masih sangat terbatas. Kajian sebelumnya lebih sering memusatkan perhatian pada aspek konflik batin tokoh, dinamika psikologi Freudian, atau tema keterasingan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami karakter dan struktur cerita, tetapi belum mengungkap peran tanda sebagai pembentuk makna dalam teks. Hal ini menimbulkan *research gap* yang jelas, yaitu belum adanya penelitian yang secara sistematis memetakan ikon dan simbol serta relasi triadik tanda yang teoretis menurut Peirce.

Selain itu, kajian-kajian terdahulu yang menyinggung semiotika Orang-Orang Bloomington umumnya masih bersifat umum dan tidak menyoroiti cerpen secara spesifik dengan analisis ikon dan simbol yang terfokus. Padahal setiap cerpen dalam kumpulan tersebut memiliki dunia representatif yang unik, sehingga pendekatan semiotik dapat memberikan lapisan pemaknaan baru. Kekosongan inilah yang melandasi pentingnya penelitian ini, terutama karena semiotika Peirce menyediakan perangkat analitis yang mampu memetakan hubungan antara representamen, objek, dan interpretan secara lebih presisi dibandingkan pendekatan struktural biasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi ikon dan simbol dalam kumpulan cerpen Orang-Orang Bloomington karya Budi Darma. Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana tanda bekerja dalam membangun makna, suasana, dan karakterisasi di dalam teks. Pendekatan ini penting karena ikon dan simbol tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetik, tetapi juga sebagai perangkat naratif yang menyampaikan gagasan tentang keterasingan, relasi sosial, dan kondisi manusia modern yang sering hadir dalam karya Budi Darma.

Kontribusi penelitian ini terletak pada dua sisi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian semiotika sastra di Indonesia, khususnya dalam penerapan teori Peirce yang melibatkan relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretan. Analisis ini dapat menjadi model atau rujukan bagi penelitian lain yang ingin mengkaji tanda dalam karya sastra secara lebih mendalam. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi pembaca, mahasiswa, maupun dosen untuk memahami pesan-pesan simbolik dalam teks sastra dan mengembangkan kemampuan literasi tanda. Di tengah era komunikasi visual, memahami cara kerja ikon dan simbol menjadi keterampilan penting dalam membaca fenomena budaya secara kritis.

Secara teoretis, semiotika Peirce menekankan bahwa sebuah tanda tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan objek yang dirujuk serta interpretan yang terbentuk dalam benak pembaca. Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori objek: ikon, indeks, dan simbol. Ikon memiliki keserupaan dengan objek yang dirujuk, baik secara visual maupun konseptual. Simbol memiliki hubungan arbitrer atau berbasis kesepakatan sosial dengan objeknya. Dalam

karya sastra, ikon dapat muncul dalam bentuk metafora atau gambaran deskriptif yang menyerupai kenyataan tertentu, sedangkan simbol muncul melalui tindakan, benda, atau situasi yang melambangkan gagasan yang lebih besar daripada wujud fisiknya.

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis semiotika belum banyak diterapkan pada cerpen-cerpen Budi Darma. Penelitian Yazid (2024) misalnya, membahas konflik batin tokoh Mark dalam cerpen "Keluarga M" melalui perspektif psikoanalisis Freudian, tetapi tidak menyentuh tanda dan pemaknaan simbolik dalam teks. Demikian pula Nurfadillah (2023) yang menekankan perjalanan psikologi tokoh utama, namun mengabaikan aspek semiotik yang justru dapat memperkaya pembacaan. Kajian Tirto Suwondo (2019) memang memuat analisis semiotik secara umum, tetapi masih pada level tematik dan belum menelaah ikon serta simbol secara terperinci dalam satu cerpen tertentu. Sementara penelitian oleh Siregar & Wulandari (2020) memberikan gambaran penerapan ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen lain, tetapi objek penelitiannya berbeda dan tidak berfokus pada karya Budi Darma. Keempat penelitian tersebut memperlihatkan bahwa belum ada kajian yang mengkaji representasi ikon dan simbol dalam *Orang-Orang Bloomington* secara sistematis

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut melalui analisis yang terarah terhadap ikon dan simbol dalam cerpen-cerpen Budi Darma. Pendekatan semiotika Peirce memungkinkan penelitian ini memetakan relasi tanda dan maknanya secara mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana Budi Darma membangun dunia naratif yang penuh lapisan makna melalui penggunaan tanda. Analisis terhadap ikon dan simbol juga dapat menjelaskan bagaimana pembaca memberi interpretasi terhadap teks, karena pemaknaan tanda berkaitan erat dengan konteks budaya, pengalaman, dan latar pembacanya.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan karya sastra tidak hanya berasal dari struktur naratif atau konflik psikologis tokoh, tetapi juga dari tanda-tanda yang mengalir di dalam teks. Kajian semiotika membuka ruang bagi pembacaan kritis yang lebih kaya dan reflektif. Oleh karena itu, studi mengenai ikon dan simbol dalam *Orang-Orang Bloomington* bukan hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sastra, tetapi juga terhadap penguatan literasi budaya di masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam memahami karya Budi Darma dan membuka peluang bagi pengembangan penelitian lanjutan yang lebih luas dalam kajian semiotika sastra Indonesia.

B. Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan mengenai (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan berlandaskan teori Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dalam konteks ini, analisis difokuskan pada dua jenis tanda ikon dan simbol untuk mengungkap representasi makna dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Bloomington* karya Budi Darma. Ikon dipahami sebagai tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objeknya, sedangkan simbol memiliki hubungan makna berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial (Fatimah, 2020:34). Pendekatan semiotika Peirce digunakan untuk menelusuri bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan dalam teks sastra (Romdhoni, 2016:98).

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif, karena bertujuan menggambarkan dan menafsirkan fenomena tanda secara sistematis berdasarkan konteks naratif karya sastra. Metode ini memungkinkan peneliti menjelaskan proses penandaan yang muncul dalam teks melalui deskripsi dan interpretasi mendalam (Parulian Simanjuntak, 2012:19; Sahir, 2022:9).

Data penelitian berupa kutipan-kutipan dari seluruh cerpen dalam kumpulan *Orang-Orang Bloomington*, yang mencakup satuan bahasa seperti kata, frasa, atau kalimat yang mengandung representasi ikon dan simbol. Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi terhadap teori semiotika Peirce. Data dianalisis untuk mengidentifikasi

hubungan antara tanda (representamen), acuan tanda (objek), dan makna yang dihasilkan (interpretant).

Sumber data utama penelitian ini adalah kumpulan cerpen Orang-Orang Bloomington karya Budi Darma (2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan langkah-langkah: membaca teks secara menyeluruh, mengidentifikasi tanda-tanda semiotik dalam narasi, mencatat kutipan yang relevan, dan mengelompokkan data ke dalam kategori ikon dan simbol. Selanjutnya, data diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan menafsirkan hubungan antara tanda, objek, dan interpretan berdasarkan kerangka semiotika Peirce. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menafsirkan makna ikon dan simbol dalam konteks tema dan karakter cerita.

C. Pembahasan

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini mencakup langkah-langkah kegiatan penelitian yang dilakukan. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis yang dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk subtopik - subtopik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (3) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (4) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada. Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan.

Pada bagian ini perlu pengorganisasian penulisan hasil penelitian ke dalam "anak subjudul". Penulisan subjudul mengacu kepada jenis penelitian yang dilakukan. Subjudul-subjudul yang dijelaskan dalam artikel merujuk kepada langkah-langkah dalam metode penelitian atau bagian-bagian dari pembahasan yang dilakukan oleh penulis untuk mencapai tujuan dari penelitian. Subjudul ditulis berdasarkan pembahasan terhadap penelitian yang telah dilakukan. Dalam subjudul juga dicantumkan teori pendukung dari pembahasan hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu, dalam subjudul juga memuat grafik, tabel, atau indeks jika dibutuhkan untuk memperkuat pendapat penulis.

Batang tubuh teks menggunakan font: *Cambria 11, regular, spasi 1, spacing before 0 pt, after 0 pt.*

Singkatan dan Akronim

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari analisis teks dan ilustrasi dalam kumpulan cerpen Orang-Orang Bloomington karya Budi Darma. Semua temuan dipaparkan secara faktual sesuai tujuan penelitian tanpa interpretasi maupun pembahasan teori.

Tabel 1. Data Simbol

Halaman	Simbol	Cerpen	Kutipan Kalimat
46	Pistol kosong	Laki-Laki Tanpa Nama	"...bahwa pistol di tangan laki-laki tua itu bukannya pistol mainan, melainkan pistol kosong."

50	Tempat Pembuangan Sampah	Joshua Karabish	"...buang saja barang-barang Joshua di tempat pembuangan sampah umum..."
85	Makian "Anjing Buduk"	Keluarga M	"Kamu Anjing Buduk mempunyai maksud jahat..."
210	Surat gelap / surat anonim	Ny. Elberhart	"Saya mengirim surat langsung kepada Ny. Elberhart. Tentu saja saya mempergunakan nama dan alamat palsu."
120	Sentuhan Fisik	Orez	"Kami sengaja sering bersentuh-sentuhan untuk mengawetkan hidup kami."
264	Kotoran yang dicampur ke makanan	Charles Lebourne	"...makanan dan minumannya sering saya campuri kotoran."
165	Ucapan berulang	Yorrick	"Ya, ya, ya." (pengulangan ucapan)



Gambar 1. Ikon "Bayi Aneh" pada cerpen Orez
(Sumber: Buku OOB, 2023)



Gambar 2. Ikon "Lelaki Tua Memegang Pistol" pada cerpen Laki-Laki Tanpa Nama
(Sumber: Buku OOB, 2023)



Gambar 3. Ikon “Pria Penulis Surat” pada cerpen Joshua Karabish
(Sumber: Buku OOB, 2023)

Dengan demikian, seluruh data yang ditemukan telah disusun sesuai kategori penelitian dan menjadi dasar bagi analisis pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Orang-Orang Bloomington karya Budi Darma memuat berbagai tanda berupa simbol dan ikon yang merepresentasikan kompleksitas relasi sosial, konflik psikologis, dan nilai-nilai kehidupan yang dikonstruksi secara tidak langsung melalui bahasa dan peristiwa naratif. Simbol-simbol yang ditemukan menggambarkan bagaimana Budi Darma membentuk makna melalui objek, gestur, maupun tindakan yang tidak tampak secara lugas, melainkan bekerja dalam ranah konotatif. Misalnya, simbol pistol kosong dalam cerpen Laki-Laki Tanpa Nama menunjukkan bentuk kekuasaan yang semu tetapi cukup kuat menimbulkan rasa takut, sehingga representamen pistol tersebut merujuk pada objek kekuasaan dan diinterpretasikan sebagai ancaman psikologis yang tidak berdampak fisik tetapi tetap mengintimidasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Peirce bahwa simbol bekerja melalui kesepakatan budaya dan asosiasi makna yang tidak selalu memiliki hubungan bentuk dengan objeknya (Hoed, 2014:99). Temuan ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam teks Budi Darma seringkali dibangun melalui tanda-tanda samar yang mengarah pada kondisi paranoid dan kecemasan tokoh.

Simbol lain yang signifikan muncul pada cerpen Joshua Karabish, yaitu tempat pembuangan sampah umum sebagai representasi penghinaan terhadap nilai hidup Joshua. Pembuangan barang-barang Joshua di tempat sampah mencerminkan proses penghapusan eksistensi seseorang secara simbolis. Representamen tempat sampah merujuk pada objek berupa penyingkiran dan interpretasinya adalah hilangnya martabat dan memori manusia dalam pandangan sosial. Makna simbolik ini menguatkan tema keterasingan yang telah menjadi ciri khas cerpen-cerpen dalam Orang-Orang Bloomington. Pada cerpen Keluarga M, makian “Anjing Buduk” menjadi simbol stigmatisasi yang menandai rendahnya posisi sosial tokoh. Bahasa yang digunakan di sini tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan instrumen kekuasaan untuk merendahkan martabat orang lain. Dalam keluasan maknanya, simbol ini menunjukkan bagaimana masyarakat membentuk hierarki melalui bahasa yang memiliki efek psikologis.

Simbol surat gelap pada cerpen Ny. Elberhart menunjukkan bentuk tekanan sosial yang dilakukan melalui identitas palsu. Tindakan mengirim surat dengan nama lain merepresentasikan dominasi yang disembunyikan, tetapi tetap kuat memengaruhi kondisi emosional tokoh. Simbol ini selaras dengan konsep Peirce tentang simbol sebagai hubungan konvensional yang bergantung pada interpretasi pembacanya (Santosa, 1993:11). Pada cerpen Orez, sentuhan fisik yang dilakukan untuk “mengawetkan hidup” menjadi simbol keintiman sebagai penyangga eksistensial. Sentuhan itu diartikan sebagai usaha melawan kehampaan dan keterasingan, sehingga tubuh dan kedekatan fisik menjadi metafora kesadaran manusia untuk tetap merasa hidup. Simbol paradoksal juga terlihat dalam Charles Lebourne ketika tokoh

menyiksa ayahnya sambil merawatnya. Tindakan tersebut menjadi representasi kontradiksi antara cinta yang dipaksakan dan kebencian yang terpendam, memperlihatkan bagaimana simbol dalam cerpen ini bekerja pada ranah emosi dan psikologi yang saling bertentangan. Adapun simbol “ya, ya, ya” dalam cerpen Yorrick menggambarkan ketidaktulusan yang berulang. Ucapan tersebut menjadi simbol basa-basi yang tidak disertai tindakan nyata, memperlihatkan ketimpangan antara kata dan perbuatan dalam relasi manusia.

Selain simbol, penelitian ini juga menemukan ikon-ikon yang menguatkan suasana dan identitas tokoh. Ikon bayi aneh yang merepresentasikan tokoh Orez menunjukkan keserupaan fisik yang kuat antara ilustrasi dan deskripsi tokoh. Kesamaan bentuk ini selaras dengan pendapat Peirce bahwa ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya (Cobley, 2020:31). Ikon tersebut bukan hanya menggambarkan bentuk fisik, tetapi juga mempertegas persepsi sosial terhadap Orez sebagai sosok yang tidak sesuai standar umum. Ikon lelaki tua memegang pistol dalam cerpen Laki-Laki Tanpa Nama menegaskan ancaman yang membayangi cerita, sementara ikon pria yang menulis surat merepresentasikan tokoh Joshua Karabish melalui keserupaan tindakan yang menjadi ciri utama dirinya. Keserupaan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa ikon tidak selalu bersifat visual, tetapi dapat hadir dalam tindakan sebagaimana dijelaskan oleh Sobur (2020:159).

Hasil penelitian ini secara teoritis memperkuat pemikiran Charles Sanders Peirce bahwa tanda dalam sastra memiliki hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan. Simbol-simbol yang ditemukan dalam cerpen Budi Darma tidak bekerja secara spontan, melainkan melalui konvensi sosial dan pengalaman pembaca. Relasi triadik ini tampak ketika pistol kosong ditafsirkan sebagai ancaman psikologis, atau ketika tempat sampah diinterpretasikan sebagai penghapusan nilai kemanusiaan. Begitu pula ikon hadir melalui keserupaan bentuk dan tindakan yang memperjelas makna naratif. Artinya, teks Budi Darma memanfaatkan tanda-tanda ini secara terstruktur untuk membangun dunia cerita yang sarat ambiguitas, ironi, dan tekanan emosional yang menjadi karakteristik karya-karyanya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini mengisi kekosongan kajian semiotika dalam karya Budi Darma. Penelitian Yazid (2024) dan Nurfadillah (2023) lebih menekankan pada konflik psikologis tokoh berdasarkan teori Freud, sehingga dimensi tanda dan simbol belum tergarap. Penelitian Suwondo (2019) memang mengkaji keterasingan dalam *Orang-Orang Bloomington*, tetapi masih pada level tematik dan tidak mendetailkan ikon dan simbol. Sementara penelitian Siregar & Wulandari (2020) mengenai ikon, indeks, dan simbol pada cerpen lain memperlihatkan relevansi metode semiotik terhadap karya sastra modern, yang dalam penelitian ini terbukti efektif untuk memetakan tanda dalam cerita-cerita Budi Darma. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan berupa pemetaan representasi simbol dan ikon secara komprehensif dalam cerpen-cerpen *Orang-Orang Bloomington*.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat bahwa analisis semiotika, terutama model Peirce, dapat mengungkap lapisan makna yang tidak tampak pada pembacaan permukaan. Teori tanda terbukti membantu memetakan bagaimana simbol bekerja membentuk pengalaman emosional tokoh serta mencerminkan relasi sosial yang kompleks. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, karena dapat dijadikan bahan ajar dalam mata kuliah analisis semiotik, teori sastra, maupun pembelajaran apresiasi sastra. Pemahaman tentang simbol dan ikon juga bermanfaat dalam pendidikan literasi kritis yang diperlukan untuk membaca fenomena sosial di era modern yang sarat tanda.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan. Fokus hanya pada dua jenis tanda—simbol dan ikon membuat kategori tanda lain seperti indeks belum dieksplorasi secara mendalam. Keterbatasan lain muncul dari ketergantungan pada ilustrasi visual tertentu, sehingga analisis ikon belum mencakup berbagai representasi visual lainnya yang mungkin relevan. Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada indeks, melakukan

komparasi dengan karya sastra modern lainnya, atau menggabungkan pendekatan multimodal untuk mengkaji interaksi antara teks dan visual secara lebih menyeluruh

D. Simpulan dan Saran

Penelitian ini mengungkapkan bahwa representasi simbol dan ikon dalam Kumpulan Cerpen Orang-Orang Bloomington karya Budi Darma memuat temuan yang signifikan dalam membedah makna-makna tersembunyi di balik narasi. Pertama, simbol-simbol yang digunakan dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen naratif, melainkan sebagai penanda atas kondisi psikologis, sosial, dan eksistensial tokoh-tokohnya. Objek seperti rumah melambangkan keterasingan dan kekosongan batin, sedangkan cermin menggambarkan krisis identitas serta upaya pencarian jati diri. Simbol-simbol sejalan dengan latar budaya dan struktur naratif, membentuk lapisan makna yang kompleks dan mendalam. Kedua, representasi ikon hadir melalui penggambaran konkret terhadap fisik dan perilaku tokoh, seperti bentuk tubuh, ekspresi wajah, gaya bicara, dan gestur, yang memberi peluang bagi pembaca untuk menghadirkan visualisasi nyata dalam benak mereka. Mengacu pada teori semiotik Charles Sanders Peirce, ikon dalam cerpen ini berfungsi menjembatani kedekatan antara tanda dan objek nyata, sehingga menciptakan efek representasi yang kuat dan menghidupkan narasi. Ketiga, penggunaan simbol dan ikon dalam cerpen-cerpen ini mengandung makna tematis yang mendalam, seperti keterasingan, alienasi sosial, dan pencarian makna dalam kehidupan. Melalui pendekatan semiotik-struktural, dapat disimpulkan bahwa Budi Darma secara sadar memanfaatkan kekuatan tanda-tanda tersebut untuk membangun kedalaman emosi dan intelektual. Dengan gaya penceritaan yang khas dan struktur naratif yang terencana, Orang-Orang Bloomington tak hanya menyajikan kisah-kisah personal, tetapi juga menyuarakan refleksi filosofis mengenai eksistensi manusia dalam lanskap sosial yang absurd

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam analisis terhadap jenis tanda lain, seperti indeks atau simbol budaya spesifik, serta melakukan kajian komparatif dengan karya sastra lain untuk melihat bagaimana simbol dan ikon digunakan dalam menggambarkan tema keterasingan, krisis identitas, dan absurditas sosial. Pendekatan semiotik dari tokoh lain seperti Roland Barthes atau Umberto Eco juga dapat diterapkan untuk menambah perspektif analitis dan menggali lapisan makna yang lebih luas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya terkait analisis semiotika dan representasi tanda, serta membuka peluang bagi penelitian resepsi pembaca untuk memahami bagaimana beragam latar belakang pembaca memengaruhi penafsiran terhadap simbol dan ikon dalam *Orang-Orang Bloomington*.

Daftar Rujukan

- Chandler, D. (2007). *The Basics Semiotics* Daniel Chandler. *The Basics Semiotics* Daniel Chandler, 1–326.
- Cobley, P. (2020). *Sociolinguistics and Social Semiotics*. In *The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics*. <https://doi.org/10.4324/9780203996089-15>
- Darma, B. (2007). *Bahasa Sastra dan Budi Darma*. Surabaya : JP Books.
- Darma, B. (2024). *Orang-Orang Bloomington* (Cetakan Ke-4). Jakarta : Naura Publishing.
- Deledalle Gerard. (2000). *Philosophy of Sight*. In *Educational Forum* (Vol. 2, Issue 4). Indiana University Press. <https://doi.org/10.1080/00131723809339351>
- Elvis F. Purba, SE, MSi Parulian Simanjuntak, MA, P. . (2012). *Metode Penelitian* (2nd ed.). Percetakan SADIA.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)* (1st ed.). TallasaMedia.
- Hoed, B. . (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (p. 28).
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.

- Nurfadillah, A. A. (2023). Perjalanan Psikologi Tokoh Utama dalam Cerpen Keluarga M Karya Budi Darma: Analisis Psikologi Freudian. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(02), 158–167. <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i02.1013>
- Rene Wellek & Austin Warren. (2014). *Teori Kasusastraan* (Melani Budianta (ed.); 5th ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Romdhoni Ali. (2016). *Semiotik: Metodologi Penelitian*. Literatur Nusantara.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (ed.); 1st ed.). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT Grasindo.
- Sobur Alex. (2020). *Semiotika Komunikasi*. In PT REMAJA ROSDAKARYA (6th ed., Vol. 6, Issue 1).
- Suwondo Tirto. (2019). Mencari Jatidiri: Kajian atas Kumpulan Cerpen Orang-Orang Bloomington Budi Darma. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Tarigan. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.
- Yazid, M. H. (2024). Dimensi Psikosomatis Dengan Pendekatan Freudian Dalam Dinamika Keluarga M (Bloomington Resident). *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 6(1), 93–102.